

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama Faiz Rahman Siddiq dan Agus Endrianto Suseno (2019) Fakultas Ekonomi Universitas Setia Budi dengan judul “*Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2014-2017(Perspektif F-Score Model)*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, terdapat 9 (sembilan) variabel yang merupakan 1 (satu) variabel dependen dan 8 (delapan) variabel independen. Sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling method. Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, Penelitian ini mendeteksi financial statement fraud menggunakan fraud score model. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil penelitian adalah Pressure pada financial stability (ACHANGE) dan financial target (ROA) berpengaruh mendeteksi financial statement fraud pada perusahaan yang terdaftar di saham syariah Jakarta Islamic Index (JII). Faktor risiko fraud pressure pada external pressure (LEV) dan personal financial need (OSHIP); opportunity pada nature of industry (RECEIVABLE); Rationalization pada perubahan auditor (change in auditor); Competence pada perubahan direksi (change of director) dan arrogance pada frequent number of CEO’s picture tidak berpengaruh mendeteksi financial statement fraud di saham syariah Jakarta Islamic Index (JII).

Penelitian kedua “Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan *Pentagon Fraud* Pada BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ” oleh Ni Putu Gina Puspita Dewi dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (Oktober 2020). Hasil penelitian Rasio leverage yang merupakan proksi variabel tekanan berpengaruh negatif signifikan dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, frekuensi jumlah komite audit independen yang merupakan proksi variabel peluang tidak berpengaruh didalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dalam pergantian akuntan publik yang juga merupakan proksi variabel rasionalisasi tidak berpengaruh didalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa secara parsial pergantian direksi tidak berpengaruh

dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, frekuensi jumlah foto CEO yang merupakan proksi variabel arogans memiliki pengaruh positif signifikan dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh secara signifikan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, artinya kelima variable merupakan faktor penyebab perusahaan melakukan kecurangan pada teori pentagon fraud.

Penelitian ketiga Siswantoro (2020), Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (*The effect of pressure’s factors and company size towards fraudulent financial statements*)”. Salah satu dari tiga faktor penekan yaitu target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal tidak berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen dan dimensi faktor tekanan dari teori fraud untuk memprediksi efek fraud terhadap laporan keuangan dan hanya meneliti satu objek yaitu perusahaan perbankan. Masa studi relatif singkat, hanya tiga tahun.

Penelitian keempat Desviana, Yesi Mutia Basri dan Nasrizal (2020) dengan judul “Analiis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif *Fraud Hexagon*”. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian diperoleh hasil stimulus (tekanan ketaatan), capability (kompetensi), collusion (perbuatan tidak etis), oportunitiy (keefektifan sistem pengendalian internal). Sementara, razionalitation (budaya organisasi) dan ego (gaya kepemimpinan) tidak berpengaruh terhadap fraud. Penelitian ini hanya dilakukan di lingkup pemerintah daerah kabupaten Rokan Hulu, sehingga hasil penelitian ini lebih menggambarkan situasi secara lokal.

Penelitian kelima “*Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia” oleh Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020). Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode purposive sampling digunakan untuk mengkarakterisasi 74 perusahaan menjadi sampel. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal personal financial need, faktor peluang dalam hal nature of industry, ego (arrogance) dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal financial stability, external pressure dan financial target; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal effective monitoring; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Penelitian keenam dengan judul "*An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul*" oleh Hakan Ozcelik (2020). Sampel penelitian menggunakan 26 perusahaan dari perusahaan Industri Manufaktur yang beroperasi di BORSA ISTANBUL antara tahun 2013 dan 2017, diuji dengan menggunakan analisis Regresi Logistik pada program IBM SPSS Statistic 20. Hasil penelitian ditentukan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat pinjaman, profitabilitas aset, kantor audit independen, pertukaran auditor dan tingkat kelembagaan, dan laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Perubahan aset dan ukuran komite audit tidak mempengaruhi laporan keuangan yang mengandung kecurangan.

Penelitian ketujuh dengan judul "*Testing the fraud triangle: a systematic review*" oleh Emily M. Homer (2019). Tinjauan sistematis merangkum 33 studi empiris yang sudah menerapkan ketiga komponen fraud triangle untuk mempelajari perilaku terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari 33 studi, 32 yang berpengaruh dengan setidaknya satu elemen dari fraud triangle dan 27 berpengaruh dengan ketiga elemen tersebut. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa fraud triangle umumnya menerima dukungan di berbagai subyek, industri, dan negara.

Penelitian kedelapam judul "*Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory*" oleh Christine Avortri and Richard Agbanyo (2020). Data primer dikumpulkan dari 120 staf manajemen dari 23 bank universal yang tersisa di Ghana. Estimasi dilakukan dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural dengan teknik

estimasi kemungkinan maksimum. Kegiatan penipuan di sektor perbankan Ghana didorong oleh peluang, tekanan, rasionalisasi dan kapasitas untuk melakukan penipuan, dengan kapasitas menjadi faktor dominan. Regulator harus secara tegas menegakkan struktur kepemilikan saham sesuai arahan corporate governance untuk mencegah kepemilikan bank atas nama satu orang atau keluarga, yang memberikan kapasitas tinggi kepada Pejabat Eksekutif untuk menyalahgunakan dana. Pelanggar juga harus dihukum, regulator harus meningkatkan pengawasannya. Orisinalitas/nilai - Studi ini menempatkan FDT ke dalam konteks krisis perbankan saat ini di Ghana. Oleh karena itu, kajian ini sangat membantu dalam memandu regulator dan pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan struktur kepemilikan saham bank.

Penelitian kesembilan Kizito Ojilong dan Omukaga (2020) melakukan penelitian dengan judul "*Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?*". Data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan daftar periksa untuk masing-masing perusahaan target yang terdaftar di Nairobi Securities Exchange di Kenya untuk periode 2013-2017. Teknik convenience sampling digunakan untuk menghasilkan ukuran sampel 35 dari populasi yang ditargetkan dari 45 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Kenya (78% representasi). Ukuran sampel ini cukup mewakili populasi sasaran. Hasil ini sangat mendukung bahwa keempat elemen fraud diamond mempengaruhi penipuan laporan keuangan di Kenya. Tetapi, menggunakan tiga parameter, yaitu R2, tanda prediksi dan kesalahan standar, untuk membandingkan penerapan baik dari Yoon et al. (2006) atau Jones yang dimodifikasi (1991), temuan penelitian kami beragam. Oleh karena itu, model baru harus dikembangkan dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Kenya. Perhatikan bahwa memasukkan variabel lain akan meningkatkan kekuatan penjelas dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Kenya.

Penelitian kesepuluh yang berjudul "*Testing the fraud triangle: a systematic review*" oleh Emily M. Homer (2019). Tinjauan sistematis ini merangkum 33 studi empiris yang telah menerapkan ketiga komponen fraud triangle untuk mempelajari perilaku kriminal finansial yang dilakukan oleh perusahaan dan individu. Kajian ini mencakup makalah dan manuskrip yang

diterbitkan dan tidak diterbitkan dari berbagai sumber internasional. Dari 33 studi yang disertakan, 32 menemukan dukungan untuk setidaknya satu elemen fraud triangle dan 27 menemukan dukungan untuk ketiga elemen tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini telah menunjukkan bahwa fraud triangle umumnya menerima dukungan di berbagai subjek, industri, dan negara.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan perilaku oportunitis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, H. Sri Sulistyanto (2018:5). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa. Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (judgment) dan sifat accrual membuka peluang untuk bisa mengatur laba, Sofyan Harahap (2011). Manajemen laba (earning management) dilakukan dengan memperlakukan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan Kusumawardhani (2012). Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan creative accounting dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut, Dedhy Sulistiawan (2011).

### 2.2.2. Teori Agensi

R.A Supriyono (2018:63) mengatakan, teori agensi merupakan teori hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Manajer sebagai agen diberikan wewenang oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memperoleh lebih banyak informasi perusahaan seperti informasi internal, prospek perusahaan dan informasi lainnya. Manajer (*agent*) wajib menyampaikan informasi kepada pemilik, tetapi seringkali informasi yang disampaikan tidak sesuai kondisi perusahaan dikarenakan antara agen dan prinsipal memiliki kecenderungan untuk memenuhi keinginan pribadi. Hal tersebut karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal serta *asymmetry information*, yaitu kondisi dimana ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*. Konflik yang timbul kemungkinan bisa disebabkan karena agen enggan memberikan informasi yang tidak diharapkan *principal*, hal ini membuat agen dapat melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Semakin tingginya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh *principal* maka akan tinggi juga kompensasi yang didapatkan agen dari *principal*.

### 2.2.3. Kecurangan (Fraud)

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*, *fraud* adalah perbuatan - perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan bisa seperti manipulasi atau membuat laporan keuangan yang keliru kepada pihak lain.

Black's Law Dictionary mendefinisikan fraud sebagai "*Penyajian yang keliru tentang kebenaran atau penyembunyian fakta material untuk mendorong orang lain bertindak yang merugikannya.*" Akibatnya, penipuan termasuk tindakan yang disengaja atau tidak disengaja untuk merampas harta atau uang orang lain dengan tipu muslihat, penipuan, atau cara tidak adil lainnya.

Berdasarkan definisi kecurangan yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan manipulasi atau ketidakjujuran yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu orang lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. *Berdasarkan Assosiation of Certified Fraud Examination (ACFE, 2018) terdapat 3 jenis kecurangan, yaitu :*

**1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statements*)**

Kecurangan ini berhubungan dengan kecurangan manajemen. Dimana segala kecurangan yang dilakukan meliputi segala bentuk penyajian yang salah dari laporan keuangan. Contoh kecurangan laporan keuangan adalah:

- a. *Timing Different* bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda dengan yang sebenarnya.
- b. *Fictitious/Understated Revenue* bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan fiktif atau bisa dalam bentuk menurunkan pendapatan yang sebenarnya.
- c. *Concealed/Overstated Liabilities Expenses* bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan/menambahkan utang dan biaya perusahaan.
- d. *Improper Asset Valuation* bentuk kecurangan laporan keuangan dengan penilaian yang tidak wajar/tidak sesuai dengan standar yang berlaku.
- e. *Improper Disclosure* bentuk kecurangan perusahaan dengan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud menyembunyikan kecurangan yang terjadi.

**2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)**

Fraud penyalahgunaan aset meliputi penggelapan aset, pencurian harta perusahaan yang biasa kita sebut dengan aset tetap secara illegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut baik secara internal maupun eksternal. Kecurangan ini memiliki sifat berwujud sehingga mudah pada perhitungan dan pengukuran dalam pengungkapannya. Kecurangan ini merupakan jenis kecurangan yang paling sering dilakukan. Seperti contoh terjadinya penggandaan harga pembelian aset atau yang biasa disebut kenaikan harga,

pembelian aset yang tidak pernah terjadi, ataupun pencurian aset. Hal yang sering menjadi sasaran dalam penyalahgunaan aset adalah uang tunai dan uang di bank yang langsung bisa dimanfaatkan oleh pelaku (Tuanakotta, 2018). Asset misappropriation dalam fraud tree dibagi menjadi dua jenis kecurangan yaitu:

- a. Cash Fraud bentuk kecurangan yang meliputi pencurian kas perusahaan baik kas kecil atau penerimaan kas dan kecurangan dalam pengeluaran perusahaan seperti pemalsuan cek.
- b. Fraud of Inventory & All Other Asset : bentuk kecurangan berupa pencurian dan pemakaian untuk kepentingan pribadi terhadap persediaan atau aset milik perusahaan lainnya.

### 3) **Korupsi**

Jenis kecurangan ini yang paling sulit diselidiki karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau biasa yang disebut kolusi. Beberapa jenis korupsi diantaranya penyuapan, gratifikasi (penerimaan tidak sah) dengan contoh hadiah terkait jabatan dan wewenang. ACFE mengidentifikasi 4 tipe korupsi:

- a. Bribery penawaran, pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
- b. Illegal Gratuities penawaran, pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu yang berharga karena sudah adanya tindakan yang diambil sesuai keinginan pelaku kecurangan.
- c. Conflict of Interest suatu karyawan yang bertindak sebagai pihak ketiga saat menjalankan tugasnya atau mempunyai kepentingan pribadi di dalam pekerjaan yang dijalani.
- d. Economic Extortion suatu pemaksaan yang dilakukan suatu individu atau perusahaan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Dikarenakan adanya tekanan yang berupa ekspektasi terhadap prestasi manajemen maka kecurangan laporan keuangan pun terjadi yang dengan bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditur dengan cara meninggikan nilai aset dan

pengakuan pendapatan serta sebaliknya merendahkan nilai kewajiban dan biaya-biaya lainnya.

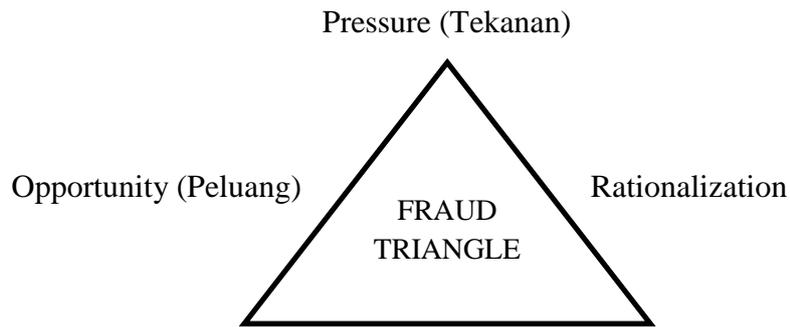
#### **2.2.4. Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengertian Kecurangan laporan keuangan, suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Terjadinya Kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya yang tidak akurat dan terdapat unsur menyesatkan serta dapat mempengaruhi para pihak yang memiliki kepentingan atas informasi yang disampaikan seperti investor dan kreditor, auditor juga termasuk pihak yang paling dirugikan karena adanya kecurangan laporan keuangan. Kerugian yang auditor alami adalah kejatuhan reputasi yang menyebabkan ketidakpercayaan. Karena itu, auditor harus memiliki mekanisme yang tepat untuk mendeteksi dini adanya kecurangan laporan keuangan.

Urutan keterlibatan pelaku sebagai berikut, Karyawan 31.8%, pemilik 29.4%, Manajer 23.4%, 15.1% dari pihak lainnya (ACFE,2019). Perusahaan-perusahaan biasanya melakukan kecurangan pada laporan keuangannya untuk membuat manajemen perusahaannya terlihat baik-baik saja. Laporan keuangan merupakan hal utama yang dilihat atau pusat perhatian dimana laporan keuangan bisa digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Hal ini membuat seorang manajer melakukan manajemen laba, supaya laporan keuangan terlihat baik, jika laporan keuangan terlihat baik maka secara otomatis para investor akan menilai perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan memiliki kinerja yang baik pula.

##### **2.2.4.1. Sejarah Fraud Hexagon Theory**

Teori fraud hexagon ini merupakan pengembangan dari fraud triangle yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang telah digunakan hampir lima puluh tahun. Di dalam penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*" Cressey menjelaskan terdapat tiga faktor dalam situasi fraud, yaitu: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.



**Gambar 2.1 Fraud Triangle**

Sumber: Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

Serta pandangan baru teori fraud diamond yang dikemukakan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004) terdiri dari empat elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.



**Gambar 2.2 Fraud Diamond**

Sumber: Fraud Diamond Theory oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004).

Teori kecurangan selanjutnya adalah Crowe's Fraud Pentagon Theory yang dikemukakan oleh Jonathan Marks (2011). Yang dikenal dengan fraud pentagon yang menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) ke dalam empat elemen yang terdapat pada teori fraud diamond sebelumnya.



**Gambar 2.3 Fraud Pentagon**

Sumber: Fraud Pentagon Theory oleh Jonathan Marks (2011).

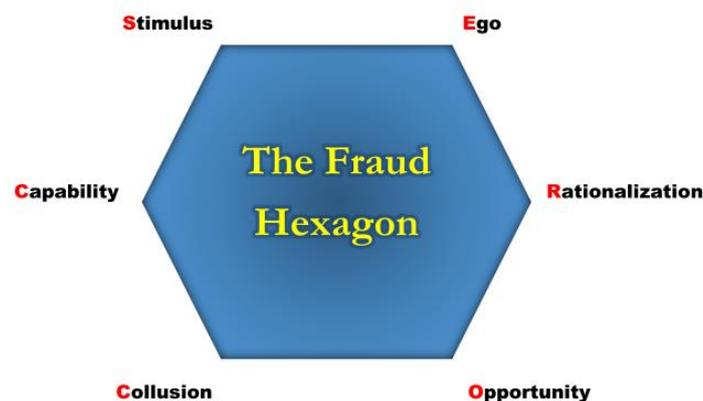
Teori terbaru dari fraud yaitu fraud hexagon theory yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2017 dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model*” dari National Technical University of Athens ini merupakan pengembangan teori dari *Fraud Pentagon* (S.C.O.R.E). Kemudian, dalam tulisannya Vousinas (2019) memperbarui dan mengadaptasi teori sebelumnya dari kasus fraud yang ada dengan menambahkan *collusion*, sehingga model terbaru dari fraud adalah *Fraud Hexagon* (S.C.C.O.R.E.). Dalam teori ini Vousinas(2019) berpendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat menjadi motivasi terjadinya fraud.

#### **2.2.4.2. Elemen Fraud Hexagon**

Dalam teori ini terdapat perbedaan pada beberapa nama elemen yang digunakan, tetapi nama yang berbeda pada teori ini tetap memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Seperti elemen tekanan dalam teori ini disebut dengan stimulus, dimana memiliki arti yang sama dengan pressure (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Cressey(1953), D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Selanjutnya elemen ego yang memiliki arti yang sama dengan arrogance (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya dalam teori fraud pentagon oleh Marks (2011).

Elemen yang ditambahkan dalam teori fraud hexagon adalah kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi,

maupun antar karyawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan karena pengaruh lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan.



**Gambar 2.4 Fraud Hexagon**

Sumber: Vousinas' Fraud Hexagon Georgios L. Vousinas (2019)

### 1. Tekanan (Stimulus)

Tekanan merupakan tindakan fraud yang dilakukan oleh seseorang berawal dari tekanan yang menghimpitnya (Tuanakotta,2018). Pressure atau tekanan merupakan suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan fraud, tekanan dapat mencakup semua hal gaya seperti gaya hidup dan lain halnya dalam keuangan maupun non keuangan. Albrecht et al (2011) mengategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (finansial pressure), tekanan akan kebiasaan buruk (vices pressures) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (workrelated pressures). Tekanan mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, tuntutan ekonomi, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, dan lain-lainnya baik dalam bidang keuangan maupun non-keuangan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum yang terjadi pada pressure (tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

## **2. Kesempatan (Opportunity)**

Peluang dapat terjadi karena sikap apatis, pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik dan ketidakdisiplinan. Statement on Auditing Standard No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori, kondisi tersebut yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

## **3. Rasionalisasi (rationalization)**

Rasionalisasi (rationalization) merupakan upaya pelaku tindak kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang ia lakukan (Tuanakotta, 2018). Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku biasanya mencari pembenaran atas perbuatannya. Tindakan earnings management dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal ini karena earnings management merupakan dampak penggunaan prinsip akrual dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga prinsip akrual terindikasi sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan.

## **4. Kompetensi (Capability/Competence)**

Kompetensi berarti kemampuan pelaku fraud untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Marks, 2012). Terdapat suatu kondisi kemampuan yang dapat memicu terjadinya fraud, yaitu change of directors. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan stress period yang dapat menyebabkan semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud.

## **5. Arogansi (Arrogance/Ego)**

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari seseorang yang percaya bahwa internal control dan kebijakan perusahaan tidak berlaku atas dirinya (Crowe, 2012). Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak

dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Sifat ini umumnya dimiliki oleh CEO perusahaan yang memiliki sifat superior didalam perusahaan.

## **6. Kolusi (Collusion)**

Kolusi merupakan perjanjian menipu atau kontrak antara dua orang atau lebih, guna mengambil tindakan untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019). Kesepakatan tersebut bertujuan untuk menghindari persaingan secara langsung, dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Kolusi lebih sering terjadi dipasar oligopoli. Praktik kolusi yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari koneksi yang dimiliki pejabat perusahaan.

Koneksi politik yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan memperoleh berbagai keuntungan, seperti keuntungan lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan ketika terjadi *financial distress* akan lebih mudah di *bailout* oleh pemerintah (Chaney et al., 2011). Perusahaan yang berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara/-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Hubungan politik membuat perusahaan cenderung berpotensi untuk menurunkan laporan keuangan dengan memanfaatkan hbunga politi tersebut.

Perusahaan dengan hubungan poltik akan tidak terlalu memperdulikan kualitas informasi di dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan akan sedikit menggunakan waktu mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Chaney et al, 2011). Perilaku fraud dalam laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dan kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan maupun masyarakat.

### **2.3. Hubungan antar Variable Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu variable dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diprosikan menggunakan rumus manajemen laba dan delapan variabel proksi independen yaitu faktor stimulus (*pressure*) dengan proksi stabilitas keuangan (*financial stability*), variabel target keuangan

(*financial targets*), variabel tekanan eksternal (*eksternal pressure*); faktor kapabilitas (*capability*); faktor peluang (*opportunity*) dengan proksi *ineffective monitoring*; faktor rasionalisasi (*rationalization*); faktor ego (*arrogance*) dan faktor kolusi (*collusion*).

### **2.3.1. Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Elemen Tekanan (Pressure) ini Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Jika suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan para investor, kreditor, maupun publik. Demi meningkatkan kredibilitas perusahaan biasanya perusahaan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Hal ini berkaitan dengan *teori keagenan* dimana kepentingan antara agen dan prinsipal. Investor (prinsipal) menginginkan return yang tinggi atas investasinya, sementara pihak manajemen (agen) menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Karena adanya persaingan yang tajam sehingga mendorong agen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Tindakan agen bertujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik.

Semakin besar rasio perubahan total aset pada suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Semakin tinggi angka rasio Cash flow to total asset (CATA) maka kemungkinan terjadinya fraud semakin rendah (Riska, 2019). Rasio perubahan total aset dijadikan proksi variabel *Financial Stability*. Semakin tinggi total aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak. Dari pernyataan diatas didapatkan hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu :

$H_1$  : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **2.3.2. Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Dalam SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu tekanan yang sering kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Hal ini menyebabkan pendanaan yang didanai dari hutang semakin besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Sihombing et al. (2015) dan Faradiza (2017) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan di atas maka didapatkan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>2</sub> : Tekanan eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

### **2.3.3. Pengaruh Financial Targets terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Elemen Tekanan (Pressure) ini diproksikan dengan *target keuangan*. *Target keuangan* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Apabila berada dibawah tekanan yang kuat manajemen akan terlibat lebih jauh dalam memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan hasil kerja yang selalu memuaskan. Return on asset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Jika semakin tinggi ROA yang perusahaan targetkan maka semakin retan untuk manajemen akan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan, hal itu memiliki hubungan positif.

Penelitian terdahulu oleh Indarti (2016) menunjukkan financial target berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dikuatkan oleh Setiawati (2018) target tinggi dapat menjadikan manajemen lebih ambisius untuk

melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan. Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>3</sub> : Target keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### **2..3.4. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Elemen peluang (opportunity) variable proksi ineffective monitoring terjadi karena tidak terdapat pengendalian internal yang baik dan tidak efektifnya pemantauan yang dilakukan perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kecurangan memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan fraud (Skousen et al., 2009 dalam Selni Triponika, 2016). Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis keenam dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>4</sub> : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### **2.3.5. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi yaitu suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). Earnings management dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal ini karena earnings management merupakan dampak penggunaan dari prinsip akrual dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip akrual dapat dimainkan untuk mengubah angka laba dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga prinsip akrual terindikasi sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis keenam dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>5</sub> : Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

### **2.3.6. Pengaruh Capablity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam penelitiannya yaitu ‘The Fraud Diamond: Considering he Four elements of Fraud’ Wolfe dan Hermason menyatakan elemen capability ini terjadi ketika mereka merasa mempunyai kemampuan untuk menjadi seseorang yang tepat untuk melakukan aksi kecurangan. Dengan pergantian jajaran direksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis keenam dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>6</sub> : Capability berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

### **2.3.7. Pengaruh Arrogance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Elemen arogansi, ego dari seorang CEO karena mereka dipandang sebagai orang terpenting dan berkuasa, (Yusof, 2015). Munculnya foto CEO berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya perasaan sombong yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan karena berkuasa dan perasaan dimana seorang CEO dapat melakukan semua hal sesuai kemauannya sendiri (berperilaku sewenang-wenang). Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini, yaitu :

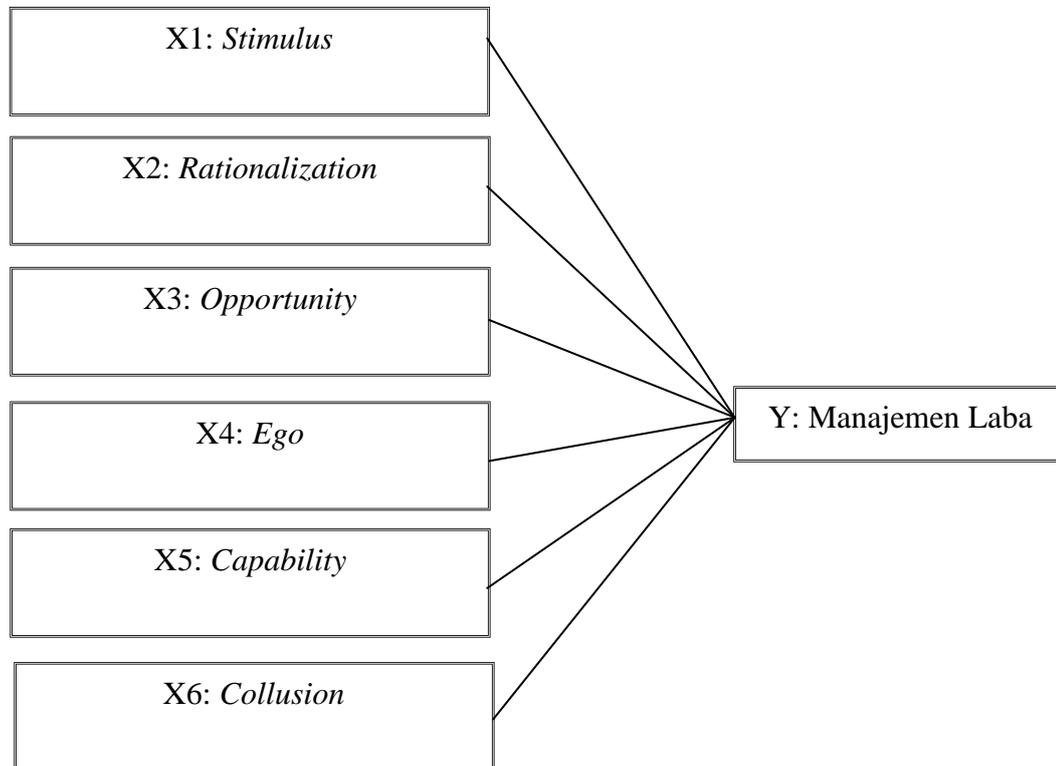
H<sub>7</sub> : Arrogance berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

### **2.3.8. Pengaruh Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Istilah kolusi mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kesepakatan antara dua orang atau lebih, bagi satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk suatu tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga atas hak-haknya (Vousinas, 2019). Fraud hexagon model harus digunakan sebagai pengembangan untuk fraud pentagon model agar lebih mengetahui indikasi terjadinya fraud, dimana kolusi memainkan peran penting dalam fraud laporan keuangan (Vousinas, 2019). Menurut Vousinas kolusi adalah elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks dan mahal serta kejahatan keuangan (kerah putih). Dari pernyataan diatas maka didapatkan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>8</sub> : Collusion berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



**Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran**